

**KAJIAN MOTIF, FUNGSI DAN MAKNA
KERAJINAN KERAWANG MORONGE
DI KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

TESIS

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat sarjana S2
Program Studi Penciptaan dan Pengkajian Seni
Minat Seni Rupa



Diajukan oleh

Meyer Worang Matey
402/S2/KS/09

**Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI)
SURAKARTA
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN

Disetujui dan disahkan oleh Pembimbing



Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si
NIP 195306051978032001

PENGESAHAN

TESIS

**KAJIAN MOTIF, FUNGSI DAN MAKNA
KERAJINAN KERAWANG MORONGE
DI KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD**

Dipersiapkan dan disusun oleh

Meyer Worang Matey

402/S2/KS/09

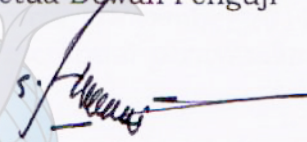
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 4 November 2011

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing,

**Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si**

Ketua Dewan Penguji

**Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar**

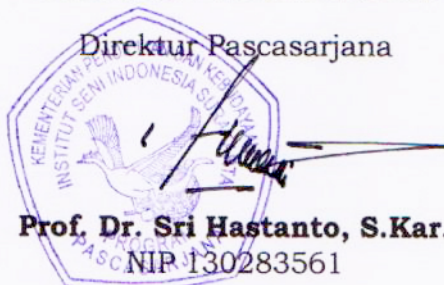
Penguji Utama

**Prof. Dr. Dharsono, M.Sn**

Tesis ini telah diterima
Sebagai salah satu persyaratan
pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta 4 November 2011

Direktur Pascasarjana

**Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar.**

NIP 130283561

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis dengan judul “KAJIAN MOTIF, FUNGSI DAN MAKNA KERAJINAN KERAWANG MORONGE DI KABUPATEN KEPULAUAN TALAUD”, ini beserta seluruh isinya benar-benar adalah karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Surakarta, November 2011
Yang membuat pernyataan

Meyer Worang Matey



ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Kajian Motif, Fungsi dan Makna Kerajinan Kerawang Moronge di Kabupaten Kepulauan Talaud”. Kerajinan kerawang merupakan kerajinan tradisi mengandung falsafah dan nilai estetik, dikerjakan pada kain menggunakan kecepatan tangan oleh ibu-ibu rumah tangga dan para anak gadis.

Penelitian ini bertujuan mendiskripsi dan menjelaskan keberadaan kerawang terkait bentuknya, mengungkap dan menjelaskan perkembangan motif, fungsi dan makna yang terjadi karena adanya dorongan faktor dari dalam dan luar.

Penelitian ini sifatnya kualitatif dengan menggunakan pendekatan multi disiplin dengan harapan dapat menjawab semua persoalan. Penelitian ini dilakukan di Desa Moronge Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. Data yang diperoleh didapat melalui observasi, wawancara dan studi pustaka. Data dianalisis dengan interaksi analisis dan intepretasi analisis terhadap kajian historis, kajian estetik dan kajian makna.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sulaman/tisikan kerajinan kerawang terdiri dari motif tumbuhan, motif binatang, motif malaikat dan motif organis, motif benda artifisial. Kerajinan kerawang memiliki motif sudut kain, motif tengah kain dan motif tepi kain. Telah terjadi perkembangan konsepsi atau pandangan masyarakat dari aspek tradisi ke agama/religius. Terjadi pula perkembangan motif dari motif organis ke geometris, demikian pula maknanya dari tradisi dan religius menjadi profan. Kerajinan kerawang memiliki fungsi ritual maupun fungsi praktis. Usaha untuk melestarikan kerajinan kerawang ditempuh melalui pendidikan formal dan informal.

Kata kunci : Kerajinan Kerawang, Perkembangan Motif, Fungsi dan Makna.

ABSTRACT

This research is entitled “Filigree Moronge Handicrafts, Changes in Motif, Function, and Meaning”. Filigree handicrafts are traditional handicrafts which contain philosophical and aesthetical values, and are created using pieces of cloth which is handled with speed and dexterity by housewives and young women.

The research aims to describe and explain the existence of filigree handicraft in connection with their shape and form, and to discover and explain the changes in motif, function, and meaning that have occurred due to the influence of internal and external factors.

This study is qualitative in nature and uses a multi-disciplinary approach in the hope of answering all the questions posed. The research was carried out in the village of Moronge in the Moronge district of the Talaud Island regency. The data was collected by means of observation, interviews, and a bibliographical study. The data was then analyzed using an interaction analysis and interpretation analysis of a historical, aesthetical, and significance study.

The result of the research show that the embroidery on the filigree handicrafts uses motifs of flora, fauna, and angels, as well as organic and artificial motifs. The filigree handicrafts include motifs on the corner of the material, motifs in the centre of the material, and motifs on the edge of the material. Changes have occurred in the concepts and views of the community which have caused a shift from traditional to religious values. The motifs used have also undergone changes, with organic motifs becoming more geometric in shape, while the traditional and religious meaning of the motifs has become more profane in nature. The filigree handicrafts, which originally had a ritual function, have now adopted a more practical function. Efforts to preserve these filigree handicrafts are being made by means of formal and informal education.

Keywords : Filigree Handicrafts, Development of Motifs, Function, and Meaning.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah di dalam Yesus Kristus atas pertolongan dan penyertaan dalam kasihNya tesis ini dapat diselesaikan. Tesis ini merupakan salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Seni dalam bidang Pengkajian Seni dengan minat Seni Rupa pada Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada pimpinan almamater mulai dari Rektor, Dekan, Ketua Jurusan, Sekretaris Jurusan, Ketua Program Studi di Universitas Negeri Manado (UNIMA), yang telah memberi izin untuk studi lanjut di Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Rektor Institut Seni Indonesia Surakarta Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS., Direktur Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta Prof. Dr. Sri Hastanto, S.Kar., Ketua Program Magister Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta. Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., MS., sebagai Pembimbing Akademis yang dengan penuh sukacita membantu, membimbing dan mengarahkan penulis semasa menempuh proses perkuliahan.

Dalam proses penyusunan tesis mulai dari awal pencarian data hingga selesai, penulis telah mendapatkan banyak dorongan, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu dari lubuk hati yang dalam, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan banyak terima kasih kepada yang terhormat Prof. Dr. Nanik Sri Prihatini, S.Kar., M.Si., sebagai pembimbing utama penulisan tesis ini, yang telah memberi kontribusi waktu, gagasan, pikiran, dan perhatian, serta dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, petunjuk dan dorongan sehingga tesis ini dapat diselesaikan sesuai rencana.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat staf pengajar yang telah mengisi bejana ilmu pengetahuan penulis tanpa batas : Prof. Dr. T. Slamet Suparno, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Rustopo, S.Kar., M.S., Prof. Dr. Santosa, S.Kar., M.A., M.Mus., Prof. Dr. Soetarno, DEA., Prof. Dr. Dharsono, M.Sn., Prof. Dr. Sarwanto, S.Kar., M.Hum., Prof. Dr. Heddy Shri Ahimsa P., M.A., Prof Soediro Satoto.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Departemen Pendidikan Tinggi yang telah membantu penulis semasa studi melalui Beasiswa Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Surakarta.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat seluruh Staf Tata Usaha Institut Seni Indonesia

Surakarta yang dengan senang hati membantu kelancaran proses administrasi studi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat Pemerintah Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud yang telah membantu memberikan data-data dalam hal ini pihak Kantor Camat Moronge, pihak Kantor Desa Moronge, pihak SMP Negeri 2 Lirung di Moronge.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat para nara sumber penelitian yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu mulai dari tokoh adat, tokoh agama, guru besar, guru seni, pengrajin kerawang Moronge yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi yang berkaitan dengan kerajinan kerawang.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan dengan hormat kepada isteriku tercinta Maria Magdalena Elisabeth Longkeng, S.Pd., yang selalu mendukung dalam doa, memberi motivasi bagi suami dan dengan setia dan sabar membimbing anak Daniel Matei dan David Matei, ketika penulis sedang studi di Institut Seni Indonesia Surakarta. Begitu pula kepada kedua anakku sebagai penerus generasiku Daniel Matei dan David Matei yang selalu mendukung papa dalam doa dan membantu papa semasa penulisan tesis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada yang terhormat papa dan mama di Lirung, dengan setia dimasa tua tetap

mendoakan, memberi wejangan dan motivasi bagi saya semasa studi. Demikian juga buat mertua saya, Papa Jhon Longkeng, alm., dan mama Fientje Dublin Raintung, almh., semasa hidup selalu memberi motivasi dan mendoakan keluarga kami.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman kakak kelasku dan juga kepada teman-teman sekelasku yang selalu membantu dan memberi spirit semasa saya kuliah.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kakak-kakak dan adik-adikku, dan keluarga Dareda-Matei (Hibor dan Sjane) lebih khusus lagi buat kakak saya Sjane Matei yang selalu mendoakan, meluangkan waktu dan dengan setia mendampingi saya dalam mencari data-data selama saya berada di Desa Moronge Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Pendeta dan Badan Pekerja Majelis Jemaat GMIM Bukit Hermon, khususnya pelayan khusus dan jemaat kolom 6 GMIM Bukit Hermon Malalayang satu Manado yang selalu mendoakan dan memotivasi saya semasa studi.

Surakarta, September 2011

Meyer Worang Matey

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Landasan Teori	11
G. Metode Penelitian	16
H. Sistematika Penulisan	25
BAB II. GAMBARAN UMUM DESA MORONGE	27
A. Letak Geografis	27
B. Demografis	33
1. Keadaan Penduduk	37

2. Organisasi Sosial	38
3. Mata Pencaharian	42
4. Agama	42
BAB III. EKSISTENSI KERAJINAN KERAWANG	49
A. Asal Mula Kerajinan Kerawang	49
B. Komunitas Pengrajin Kerawang	64
1. Pengrajin Ahli	68
2. Pengrajin Pemula	69
C. Lembaga Pendidikan Formal	70
D. Lembaga Gerejawi	78
BAB IV. KEBERADAAN MOTIF, FUNGSI DAN MAKNA	81
A. Motif	81
B. Fungsi	105
C. Makna	113
BAB V. BENTUK KERAJINAN KERAWANG MORONGE	127
A. Unsur Pembentuk	127
B. Ragam Motif Kerawang	137
1. Motif Tepi Kain	139
2. Motif Tengah Kain	146
3. Motif Sudut Kain	153
C. Teknik Pembuatan Kerawang	157
1. Teknik Potong dan Cabut Serat Benang Kain	158

2. Teknik Tisik	172
3. Teknik <i>Sa'i</i>	182
4. Teknik <i>Bok</i>	184
D. Struktur Kerajinan Kerawang	186
1. Kesatuan (<i>unity</i>)	187
2. Kerumitan (<i>Komplexity</i>)	192
3. Kesungguhan (<i>intensity</i>)	196
BAB VI. PENUTUP	199
A. Kesimpulan	199
B. Saran	202
DAFTAR PUSTAKA	205
DAFTAR NARASUMBER	207
GLOSARI	209



DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 1 : Bagan alur berpikir	15
Gambar 2 : Bagan model analisis interaktif Miles dan Humberman.	25
Gambar 3 : Peta pulau Sulawesi	31
Gambar 4 : Peta wilayah Propinsi Sulawesi Utara	32
Gambar 5 : Peta wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud	32
Gambar 6 : Tiga pemukiman Desa Moronge masa lampau	37
Gambar 7 : Taplak meja hasil karya salah satu siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lirung di Moronge	76
Gambar 8 : Kerajinan kerawang karya siswa SMP Negeri 2 Lirung di Moronge	77
Gambar 9 : Kerajinan kerawang karya siswa SMP Negeri 2 Lirung di Moronge	77
Gambar 10 : Motif stupa berundak tiga pada kain penutup mimbar gereja	82
Gambar 11 : Motif stupa berundak empat pada kain penutup mimbar gereja	83
Gambar 12 : Motif organis pada kain sandaran kursi	88
Gambar 13 : Bentuk taplak meja	89
Gambar 14 : Perkembangan motif bunga mawar/ <i>rosi</i> tercipta melalui motif selingan dan motif isian berupa unsur daun, pot dan titik	89
Gambar 15 : Motif bunga mawar/ <i>rosi</i> dan garis-garis lurus pendek pada taplak meja	90
Gambar 16 : Motif burung kakatua pada taplak meja	94
Gambar 17 : Motif burung kakatua, daun, buah pohon manggis dan tanah	94
Gambar 18 : Motif burung kakatua	95
Gambar 19 : Penerapan sulamanbenang berwarna berupa garis melingkar pada sarung bantal kursi	99
Gambar 20 : Penerapan benang berwarna melalui motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada taplak meja	100
Gambar 21 : Bentuk busana tercipta melalui motif bunga mawar/ <i>rosi</i> dan motif gigi anjing	109
Gambar 22 : Motif titik pada palang salib	119
Gambar 23 : Variasi motif bulat, gigi anjing dan kata PETRA pada palang salib	119
Gambar 24 : Motif alkitab pada kain penutup mimbar gereja	122

Gambar 25 : Motif lilin	123
Gambar 26 : Motif kipas pada kain penutup mimbar gereja	124
Gambar 27 : Motif gigi anjing	124
Gambar 28 : Repetisi motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada taplak meja	128
Gambar 29 : Repetisi motif garis lurus pendek dan bidang beraturan dengan ukuran dan bentuk yang sama pada taplak meja	129
Gambar 30 : Stilisasi motif bunga mawar/ <i>rosi</i> dibangun melalui repetisi dan garis lengkung dan bidang-bidang sebangun dan searah pada bagian tepi spre	129
Gambar 31 : Tekstur kasar pada motif bunga mawar/ <i>rosi</i>	132
Gambar 32 : Kontur pada tepi kain sandaran kursi	134
Gambar 33 : Spre	134
Gambar 34 : Kontur pada tepi spre	135
Gambar 35 : Kontur pada tepi spre motif berundak dua	135
Gambar 36 : Kontur pada motif stupa berundak empat kain penutup mimbar gereja	135
Gambar 37 : Kontur pada tepi spre	136
Gambar 38 : Motif gigi anjing pada kain penutup mimbar gereja	144
Gambar 39 : Taplak meja	145
Gambar 40 : Motif kipas pada taplak meja	145
Gambar 41 : Motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada sarung bantal kepala	147
Gambar 42 : Motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada tengah kain taplak meja	148
Gambar 43 : Motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada tengah kain taplak meja	149
Gambar 44 : Taplak meja	151
Gambar 45 : Motif bunga kecubung pada tengah kain taplak meja	151
Gambar 46 : Motif bunga keranjang pada sarung bantal kepala	153
Gambar 47 : Motif bunga keranjang pada sarung bantal guling	153
Gambar 48 : Motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada sudut kain taplak meja	156
Gambar 49 : Ilustrasi teknik potong dan cabut serat benang kain berdasarkan pedoman 2:3 dan 3:5	165
Gambar 50 : Ilustrasi teknik potong dan cabut serat benang kain berdasarkan pedoman 3:5 dan 5:7	166
Gambar 51 : Motif daun dan pot pada bunga mawar/ <i>rosi</i> sebagai contoh untuk potong dan cabut serat benang kain	171
Gambar 52 : Hasil teknik potong dan cabut serat benang kain	172
Gambar 53 : Penerapan teknik tisik 3:5, 5:7 pada taplak meja	176
Gambar 54 : Ilustrasi bersifat tunggal digandakan menjadi empat bagian	178
Gambar 55 : Motif daun dan pot pada bunga mawar/ <i>rosi</i>	179
Gambar 56 : Pengulangan motif dan pot bunga mawar/ <i>rosi</i>	179

Gambar 57 : Pengulangan motif daun dan pot pada bunga mawar/ <i>rosi</i> di taplak meja berukuran sedang ± 50 x 125 centi meter	180
Gambar 58 : Motif daun dan pot pada bunga mawar/ <i>rosi</i>	180
Gambar 59 : Pengulangan motif daun dan pot pada bunga mawar/ <i>rosi</i>	181
Gambar 60 : Pengulangan motif bunga mawar/ <i>rosi</i> pada taplak meja berukuran sedang ± 125 x 125 centi meter	181
Gambar 61 : Penerapan teknik <i>sa'i</i> pada kain kerawang	184
Gambar 62 : Penerapan teknik <i>bok</i> pada taplak meja berupa garis-garis lurus pendek atau spiral	185
Gambar 63 : Penerapan teknik <i>bok</i> pada sprengi berupa garis-garis lurus pendek atau spiral	186
Gambar 64 : Kesatuan (<i>unity</i>) pada kain penutup mimbar gereja tercipta melalui repetisi motif bunga mawar/ <i>rosi</i> malaikat, kipas dan stupa	190
Gambar 65 : Kesatuan (<i>unity</i>) pada kain penutup mimbar gereja tercipta melalui repetisi motif bunga mawar/ <i>rosi</i> malaikat, gigi anjing, stupa dan kipas	192
Gambar 66 : Keseimbangan simetris pada kain penutup mimbar gereja	196
Gambar 67 : Kesungguhan (<i>intensity</i>) tampak melalui repetisi motif pada kain penutup mimbar gereja	198

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kerajinan dalam Ensiklopedi Indonesia, diartikan sebagai jenis seni yang menghasilkan pelbagai barang perabotan, hiasan atau barang-barang lain yang artistik ; terbuat dari kayu, besi, porselin, emas, gading, katun dan sebagainya (Hassan Shadily, 1982:1749).

Ensiklopedi Indonesia mengartikan kerawang adalah teknik dalam tenunan atau sulaman dengan menarik, menggunting atau mengikat benang sehingga terbentuk pola-pola tertentu. Teknik kerawang diterapkan pada berbagai kerajinan dengan membentuk pola-pola lubang sehingga memungkinkan cahaya masuk (Hassan Shadily, 1982:1753).

Kerajinan kerawang dapat diartikan sebagai jenis seni yang menghasilkan pelbagai barang perabotan, hiasan atau barang-barang lain yang artistik terbuat dari berbagai media, terbentuk melalui pola-pola lubang sehingga memungkinkan cahaya masuk.

Berdasarkan pernyataan di atas maka pengertian kerajinan kerawang Moronge dapat disimpulkan sebagai suatu jenis karya artistik terbuat dari kain berlubang-lubang halus, disulam atau ditisik dengan menarik, menggunting atau mengikat benang sehingga terbentuk pola-pola tertentu. Proses pembuatannya

memakai alat sederhana dengan menggunakan kecepatan tangan untuk menghasilkan aneka produk rumah tangga yang mempunyai nilai guna bagi kebutuhan hidup manusia sehari-hari.

Masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud khususnya Desa Moronge memiliki seni kerajinan kerawang yang sangat populer di kalangan masyarakat telah tumbuh dan berkembang sejak abad ke-18 (Burhanudin, 1996:1). Kerajinan kerawang Moronge dikerjakan secara turun-temurun oleh ibu-ibu rumah tangga dan para anak gadis sebagai warisan budaya leluhurnya yang bernilai seni tinggi merefleksikan peradaban kehidupan sosial masyarakat Desa Moronge kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. Keberadaannya dipengaruhi oleh adanya akulturasi budaya asing yakni bangsa Belanda pada tahun 1926 hingga 1928 dalam misi Kristiani ungkap Elmij T.S. Tuangkalu¹

Kerajinan kerawang hingga kini keberadaannya masih eksis didukung oleh lembaga formal, gerejawi dan komunitas pengrajin kerawang, yang ditunjukkan melalui beragam jenis hasil produk berupa kain penutup mimbar gereja, kain sandaran kursi, taplak meja, sprei, sarung bantal kepala dan guling. Ukurannya terdiri dari kecil, sedang dan besar berbentuk segi empat, empat persegi panjang dan bundar merupakan wujud dari produk kerajinan kerawang. Hal yang menarik dari aktivitas ini adanya falsafah kehidupan sosial

¹Elmij T.S. Tuangkalu (41 tahun) pengrajin kerawang, guru SMP Negeri 2 Lirung di Moronge.

masyarakat Desa Moronge yang dilandasi pada dua aspek yakni tradisi dan religi. Selain itu bentuk-bentuk estetik dan teknik pembuatan kerajinan kerawang sangat menarik untuk dikaji.

Kerajinan kerawang memiliki bentuk secara visual *form* dan spesial *form*². Penerapan kedua bentuk tersebut menunjukkan bahwa para pengrajin kerawang Moronge masa lampau telah memiliki daya kreativitas tinggi sebagai bekal ilmu pengetahuan bagi kehidupan sosial masyarakat Desa Moronge selanjutnya.

Sebagaimana ditegaskan oleh Dharsono Sony Kartika dalam bukunya Seni Rupa Modern bahwa :

Terdapat dua macam bentuk pada karya seni yakni pertama visual form, yaitu bentuk fisik dari sebuah karya seni atau satu kesatuan dari unsur-unsur pendukung karya seni tersebut. Kedua spesial form, yaitu bentuk yang tercipta karena adanya hubungan timbal balik antara nilai-nilai yang dipancarkan oleh fenomena bentuk fisiknya terhadap tanggapan kesadaran emosionalnya (Dharsono, 2004:30).

Terciptanya bentuk pada kerajinan kerawang tidak lepas dari daya kreativitas para pengrajin Desa Moronge yang mampu melakukan penyatuan/pengorganisasian pola-pola yang tercipta melalui repetisi motif yang terdapat pada tepi kain, tengah kain maupun sudut kain.

Kerajinan kerawang Moronge diproduksi secara tradisional menggunakan alat dan bahan yang sangat sederhana yaitu jarum

²*Form* (bahasa Inggris) artinya bentuk.

tangan, gunting kain, span (pemindangan) benang dan kain. Selain itu terdapat beberapa teknik yang sangat populer sebagai pedoman pembuatan kerawang yakni : teknik potong dan cabut serat benang kain³, tisik⁴, *sa'i*⁵ dan *bok*⁶. Teknik-teknik tersebut menjadi ciri khas yang dimiliki oleh setiap pengrajin dalam pembuatan kerajinan kerawang.

Proses pembuatan kerajinan kerawang dari awal hingga selesai ditempuh melalui beberapa tahapan. Pertama, kain dibentangkan pada pemindangan (span). Ke dua, melakukan pemotongan beberapa utas benang kain pada kedua ujungnya secara vertikal maupun horizontal sesuai jarak yang sudah ditentukan. Ke tiga, serat atau benang kain yang sudah dipotong dikeluarkan atau dicabut hingga tercipta lubang-lubang kecil dan halus yang saling menyilang menyerupai jaring-jaring. Ke empat, pada setiap celah lubang-lubang kain tersebut ditisik mengikuti pola atau disain. Hal tersebut dilakukan dari generasi ke generasi ungkap Sjane Matei⁷.

Sebagaimana ditegaskan Edmund Burke Fieldman dalam *Art As Image and Idea* dalam terjemahan Sp. Gustami, bahwa :

³Teknik potong dan cabut benang adalah suatu teknik memotong serat benang kain secara vertikal dan horizontal pada kain kerawang hingga wujudnya menyerupai jaring-jaring halus.

⁴Teknik tisik adalah teknik yang digunakan khusus untuk menyulam motif-motif kerajinan kerawang yang dipergunakan oleh pengrajin kerawang Sangihe Talaud.

⁵Teknik *sa'i* (bahasa Talaud) adalah teknik melilit serat benang kain agar tidak terurai/terbongkar.

⁶Teknik *bok* (bahasa Talaud) adalah suatu teknik yang dipakai oleh para pengrajin kerawang Moronge untuk melilit pinggiran kain kerajinan kerawang.

⁷Sjane Matei (53 tahun) pengrajin kerawang Desa Moronge.

Para pengrajin dari kebudayaan zaman ini merasa puas dengan menggunakan formula-formula dalam pola-pola dalam pekerjaan mereka yang diwarisi dari generasi ke generasi. Bagi mereka kebiasaan-kebiasaan yang terwarisi semacam itu merupakan suatu tradisi adhi-luhung yang harus mereka lewati setepat mungkin (Edmund Burke Fielmand dalam Sp. Gustami, 1990: 239).

Seiring berjalannya waktu dorongan para pengrajin untuk memperindah hasil kerajinan kerawang tidak berakhir pada penyusunan pola-pola yang tercipta melalui repetisi motif saja, melainkan mereka melakukan pengembangan dalam dua aspek yaitu bahan (benang) dan motif. Pada aspek bahan, penerapannya dilakukan melalui sulaman benang berwarna-warni yang diperkirakan sudah dimulai sejak tahun 1980 ungkap Jacobina Maariwuth⁸. Pada aspek motif tampak melalui motif stupa, motif malaikat, motif bunga mawar/*rosi*⁹ dan motif salib diperkirakan dimulai sejak tahun 1985 ungkap Fredrika Silaa¹⁰. Terjadinya hal demikian tidak terlepas oleh adanya dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dalam diri pengrajin, dan faktor eksternal bersumber dari luar diri pengrajin.

Aktifitas kerajinan kerawang Moronge sempat mengalami masa kegelapan atau kefakuman. Hal ini terjadi ketika bangsa Belanda kalah dalam perang melawan bangsa Jepang sekitar tahun 1942

⁸Jacobina Maariwuth (62 Tahun) pengrajin kerawang Desa Moronge.

⁹*Rosi* (bahasa Talaud) artinya bunga mawar.

¹⁰Fredrika Silaa (61 tahun) pengrajin kerawang Desa Moronge.

sampai dengan 1945. Tentara Jepang yang berada di Desa Moronge melarang masyarakat melakukan berbagai kegiatan yang oleh Jepang dianggap mengancam keamanan mereka. Kegiatan mengerawang di Moronge berlanjut kembali setelah bangsa Indonesia merdeka dari penjajahan bangsa asing ungkap Westerina Bee¹¹.

Perjalanan hidup kerajinan kerawang mengalami masa pasang surut dari waktu ke waktu menurut penuturan Lilia J. Larumpaa¹² hal ini terjadi adanya perkembangan pola pikir masyarakat Moronge tertentu terkait erat dengan keberadaan kerajinan kerawang sebagai produk budaya yang kurang memberi jaminan terhadap masa depan bagi masyarakat pendukungnya serta generasi berikutnya. Mengamati dan mencermati kondisi masyarakat seperti yang diungkapkan oleh Lilia J. Larumpaa¹³, menunjukkan atau mengindikasikan adanya fenomena yang kurang menguntungkan bagi perkembangan dan keberlangsungan hidup kerajinan kerawang itu sendiri pada masa yang akan datang terkait dengan falsafah, bentuk maupun teknik-teknik mengerawang terkandung pada kerajinan kerawang.

Kerajinan kerawang merupakan karya yang menyimpan sejarah perkembangan peradaban kehidupan sosial masyarakat Desa Moronge yang telah dibangun oleh para leluhur sebagai warisan

¹¹Westerina Bee (82 tahun) mantan pengrajin kerawang Desa Moronge.

¹²Lilia J. Larumpaa (47 tahun) pengrajin kerawang Desa Moronge.

¹³Lilia J. Larumpaa (47 tahun) pengrajin kerawang Desa Moronge.

budaya yang terefleksi pada setiap produk kerajinan kerawang semakin terabaikan oleh pendukungnya tutur Raymond Rodig Tingginehe¹⁴.

Fenomena tersebut menjadi sangat menarik untuk diteliti, dikaji, didiskripsikan serta dieksplanasikan menjadi sebuah dokumen dalam bentuk karya tulis agar uraiannya dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat Desa Moronge secara khusus dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud pada umumnya terkait falsafah, bentuk dan teknik-teknik yang terkandung pada kerajinan kerawang. Selanjutnya hal ini dilakukan peneliti sebagai sebuah tindakan antisipatif apabila suatu saat kehidupan kerajinan kerawang Desa Moronge Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud sebagai suatu kesenian tradisi tidak berlanjut lagi dalam kehidupan sosial masyarakat Moronge pada masa yang akan datang.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana eksistensi kerajinan kerawang Moronge ?
2. Bagaimana motif, fungsi dan makna kerajinan kerawang Moronge?

¹⁴Raymond Rodig Tingginehe (73 tahun), mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sangihe Talaud tahun 1971, mantan Guru Besar Universitas Negeri Manado tahun 1994, mantan Ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Manado tahun 2006-2008, mantan Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Manado tahun 1995-1998.

3. Bagaimana bentuk kerajinan kerawang Moronge ?

C. Tujuan Penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban yang menjadi fokus permasalahan yang akan diteliti yakni :

1. Mengetahui bagaimana eksistensi kerajinan kerawang Moronge.
2. Mengetahui, memahami sekaligus mengungkap motif, fungsi dan makna kerajinan kerawang Moronge.
3. Mengetahui dan memahami bentuk kerajinan kerawang Moronge.

D. Manfaat Penelitian.

Penelitian kualitatif ini mengungkap berbagai hal yang terjadi dalam lingkup karya, pengrajin dan masyarakat pencinta kerajinan kerawang. Hasil penelitian kualitatif ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Tesis ini menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mendalami tentang motif, fungsi, makna, bentuk, teknik serta falsafah yang terefleksi pada kerajinan kerawang Moronge Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
2. Tesis ini dapat dijadikan sebagai bahan pustaka bagi lembaga-lembaga akademik atau instansi lainnya yang terkait dengan seni kerajinan kerawang.

3. Tesis menjadi bahan informasi untuk meningkatkan daya apresiasi bagi masyarakat luas terhadap kerajinan kerawang di Desa Moronge Kecamatan Moronge khususnya dan di daerah Kabupaten Kepulauan Talaud umumnya.

E. Tinjauan Pustaka.

Mengkaji sebuah objek yang diteliti diperlukan berbagai buku atau hasil penelitian yang menjadi rujukan atau referensi dalam penulisan tesis ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Burhanudin Domili (1996), *Dampak Kerajinan Kerawang Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Sulawesi Utara*, Manado: Penerbit Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya Sulawesi Utara. Buku ini memuat informasi tentang asal muasal kerajinan kerawang, teknik mengerawang, bahan dan peralatan mengerawang. Uraian dalam buku ini membantu menjelaskan asal muasal kerajinan kerawang, asal muasal teknik tisik.

Wasia Roesbani Pulukadang (1982), *Ketrampilan Menghias Kain*, Bandung: Tp. Buku ini memuat suatu uraian tentang teknik pembuatan kerawang. Uraian dalam buku ini membantu menjelaskan tentang teknik mengerawang.

Supriatin (2007), *Sulaman Mengubah Corak*, Jakarta : Penerbit CV Sinar Cenerlang Abadi. Buku ini membahas tentang ragam motif hiasan tengah, motif hiasan sudut dan motif hiasan tepi yang disertai dengan beberapa contoh. Uraian dalam buku ini dipergunakan sebagai penguat dan pembanding dalam menjelaskan pengertian motif tengah kain, motif sudut kain dan motif tepi kain pada kerajinan kerawang Moronge.

Entin Suprihatin (2007), *Mari belajar menyulam 1*, Jakarta Barat : Penerbit CV Pamularsih. Buku ini memuat tentang : 1) macam-macam tusuk jahit dan variasinya yakni tusuk jelujur, tusuk tikam jejak, tusuk feston dan tusuk flannel. 2) macam-macam motif hiasan yang terdiri dari motif hiasan pinggiran, motif hiasan sudut, motif hiasan pusat yang disertai dengan beberapa contoh produk sulaman. Uraian dalam buku ini dipergunakan untuk menjelaskan pengertian motif tepi, motif sudut dan motif tengah kain pada kerajinan kerawang Moronge.

Kajian yang mengurai tentang kerajinan kerawang Moronge hingga sekarang ini belum ada yang membicarakan atau mengungkap secara khusus dalam bentuk tulisan, terkait dengan falsafah, bentuk dan tekniknya. Dengan demikian keaslian tulisan dalam penelitian ini dapat dipertanggungjawabkan karena tulisan ini adalah karya asli yang diteliti oleh penulis sendiri.

F. Landasan Teori.

Kerawang merupakan salah satu jenis kerajinan yang populer dikalangan masyarakat Desa Moronge. Ia tercipta bertumbuh dan berkembang melalui ide-ide kreatif dari sekelompok komunitas pencinta seni. Nilai-nilai estetik yang melekat pada sebuah karya seni tergambar melalui suatu penyusunan dan pengorganisasian elemen-elemen seni seperti garis, bidang, tekstur, maupun warna.

Mengamati keindahan yang terdapat pada kerajinan kerawang Moronge tidak cukup hanya dilihat dari tampilan bentuk seperti bentuk motif atau pun pesan yang tersirat melalui maknanya, akan tetapi dibalik hal tersebut terdapat pula kaidah-kaidah tentang penyusunan karya yang diterapkan kedalamnya. Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan suatu keindahan pada setiap produk kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajin kerawang. Keindahan inilah yang kemudian menjadi sebuah magnet bagi para penonton atau penikmat dan juga kolektor untuk mendapatkan benda seni tersebut.

Menelusuri pencapaian keindahan yang diterapkan oleh para pengrajin kerawang Desa Moronge pada tiap produk yang dihasilkan, hal ini tidak terlepas dari bagaimana mereka memiliki kemampuan serta memahami pentingnya dalam mengorganisir serta memadu elemen-elemen pendukung karya menjadi satu kesatuan yang utuh

dalam komposisi. Elemen yang dimaksud yakni kesatuan(*unity*).

Dharsono Sony Kartika menegaskan dalam bukunya Seni Rupa Modern bahwa,

Kesatuan adalah kohesi, konsistensi, ketunggalan atau keutuhan, yang merupakan isi pokok dari komposisi. Kesatuan merupakan efek yang dicapai dalam suatu susunan atau komposisi di antara hubungan unsur pendukung karya, sehingga secara keseluruhan menampilkan kesan tanggapan secara utuh (Dharsono Sony Kartika, 2004: 59).

Kerajinan kerawang Moronge sebagai produk budaya lokal mengalami pengembangan karena adanya dua faktor pendorong yaitu : faktor internal (bersumber dari dalam diri pengrajin) dan faktor eksternal (bersumber dari budaya luar/asing tertentu). Untuk mengkaji tentang pengembangan internal, peneliti meminjam teori Koentjaraningrat yang mengatakan sebagai berikut :

Karena adanya inovasi yang mendorong munculnya kreativitas. Hal tersebut ditandai oleh beberapa faktor yaitu : 1) kesadaran para individu akan adanya kekurangan-kekurangan dalam kebudayaan mereka. 2) mutu dari keahlian para individu bersangkutan. 3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu (Koentjaraningrat, 1990:109).

Peneliti meminjam pula teori simbol Victor W Turner yang mencakup tentang simbol, tanda (*sign*) dan sinyal (*signal*), untuk mengkaji maknanya. Menurutnya, pertama bahwa simbol cenderung multivokal. Kedua, bahwa simbol secara prinsip mengungkap apa yang tersembunyi, sedangkan tanda (*sign*) berarti apa yang

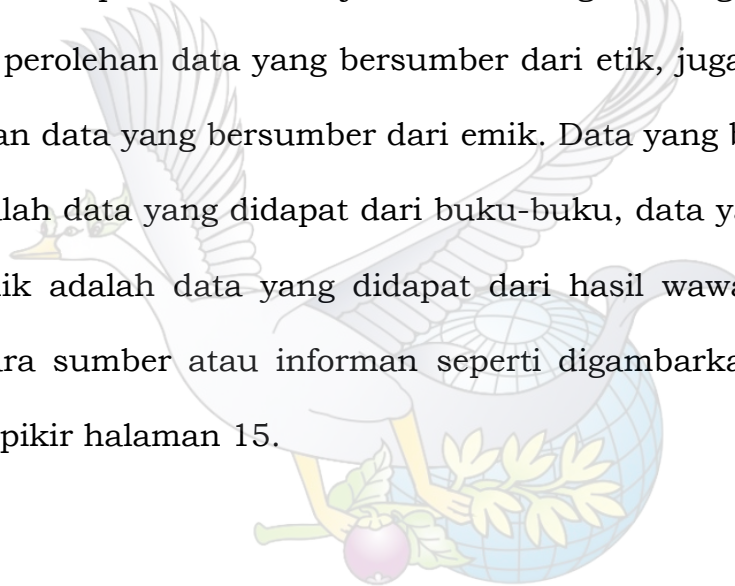
diketahui, dan sinyal (*signal*) adalah menyampaikan informasi dari kejauhan.

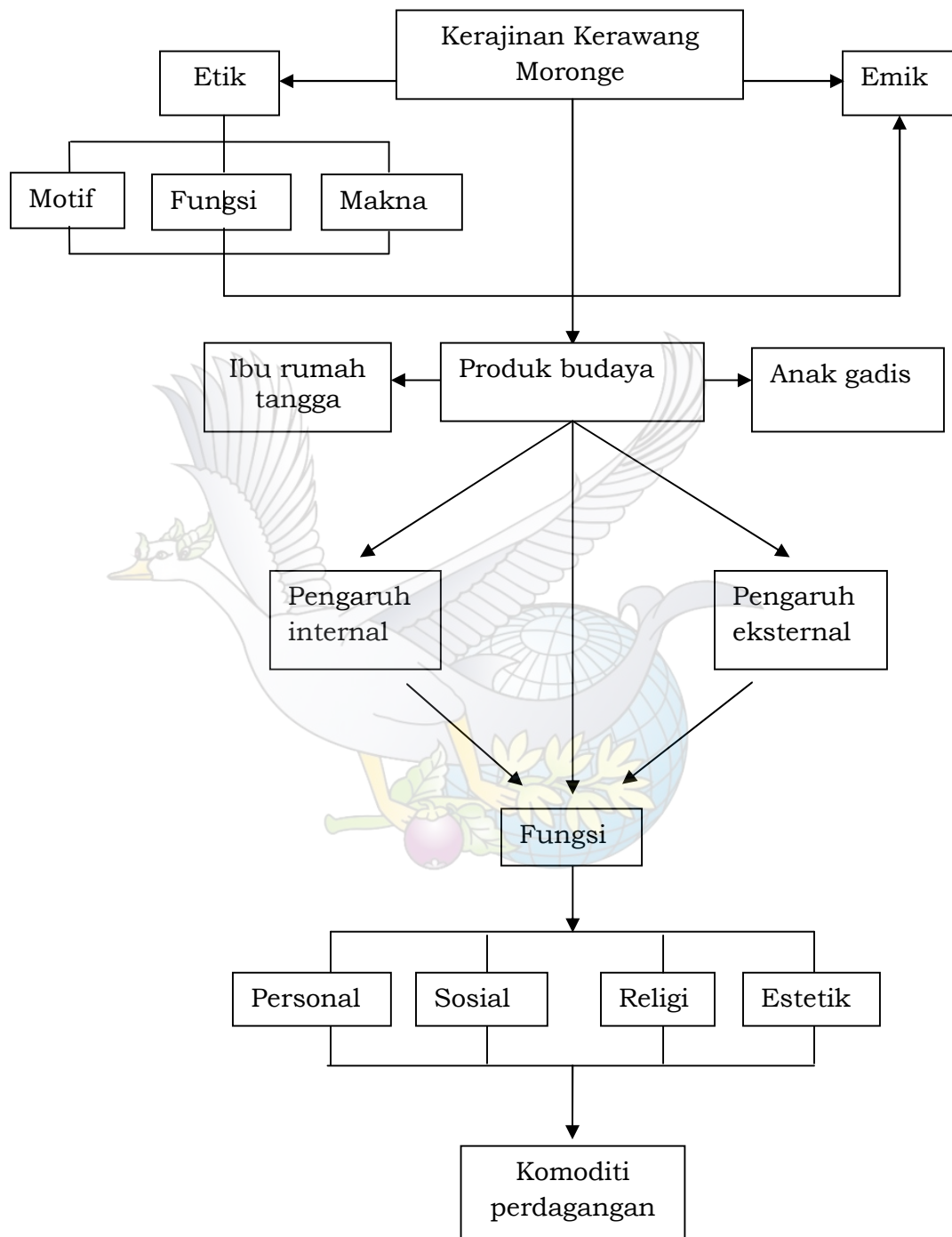
Kerajinan kerawang Moronge terdiri dari beragam jenis produk seperti kain penutup mimbar gereja, taplak meja, sarung bantal, sprei dan busana. Produk –produk tersebut bersulamkan beragam motif seperti motif geometris, malaikat, tumbuhan, binatang dan benda artifisial. Mengkaji tentang motif peneliti meminjam pemikiran Guntur yang mengatakan bahwa motif adalah satuan pembentuk pola (Guntur, 2004:113), selanjutnya menurut Phillips dan Bruce dalam Guntur mengatakan bahwa motif digunakan untuk menciptakan berbagai pola sesuai dengan sistem pengorganisasiannya (Guntur, 2004:113).

Untuk mengkaji kerajinan kerawang sebagai sebuah karya estetis, peneliti meminjam konsep pemikiran Monroe Beardsley dalam *Problems in the Philosophy of Criticism* dalam Dharsono Sony Kartika melalui buku *Estetika* mencakup 3 (tiga) ciri yang menjadi sifat-sifat membuat baik (indah) dari benda-benda estetis pada umumnya yaitu : 1) Asas kesatuan (*unity*) berarti bahwa benda estetis ini tersusun secara baik atau sempurna bentuknya. 2) Kerumitan (*complexity*) benda estetis atau karya seni yang bersangkutan tidak sederhana sekali, melainkan kaya akan isi maupun unsur-unsur yang saling berlawanan ataupun mengandung perbedaan-perbedaan yang halus. 3) Kesungguhan (*intensity*) suatu

benda estetis yang baik harus mempunyai suatu kualita tertentu yang menonjol dan bukan sekedar sesuatu yang kosong. Tak menjadi soal kualita apa yang dikandungnya (misalnya suasana suram atau gembira, sifat lembut atau kasar), asalkan merupakan sesuatu yang intensif atau sungguh-sungguh (Dharsono, 2007:63).

Capaian penelitian kerajinan kerawang Moronge selain dikaji melalui perolehan data yang bersumber dari etik, juga dikaji melalui perolehan data yang bersumber dari emik. Data yang bersumber dari etik adalah data yang didapat dari buku-buku, data yang bersumber dari emik adalah data yang didapat dari hasil wawancara dengan para nara sumber atau informan seperti digambarkan pada bagan alur berpikir halaman 15.





Gambar 1. Bagan Alur Berpikir.

G. Metode Penelitian.

1. Lokasi Penelitian

Desa Moronge Kecamatan Moronge sebagai bagian dari wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud dipilih menjadi lokasi penelitian kualitatif ini sebab kerajinan kerawang sebagai kerajinan tradisi lahir dan tumbuh menjadi bagian dari kehidupan budaya masyarakat Moronge, hingga kini masih terpelihara dengan baik oleh sekelompok pengrajin sebagai warisan budaya turun temurun dari generasi ke generasi. Selain itu kerajinan kerawang tidak hidup, tumbuh dan berkembang di desa-desa lainnya yang tersebar di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud, namun kerajinan ini hanya hidup, tumbuh dan berkembang di Desa Moronge.

Dipilihnya Desa Moronge sebagai lokasi penelitian, karena ditunjang pula oleh sarana dan prasarana yang memadai serta masyarakatnya yang ramah membuat penelitian kualitatif ini dapat dilaksanakan.

2. Sumber Data

Untuk mendapatkan hasil penelitian kualitatif yang baik maka diperlukan data akurat dan dapat dipercaya. Jenis data yang dipergunakan dikelompokkan sebagai berikut:

a. Dokumen yang diperoleh peneliti berasal dari para pengrajin

kerawang Moronge berupa : 1) Koleksi produk kerajinan kerawang digunakan untuk mengkaji motif, bentuk dan teknik mengerawang. 2) Dokumen/album memuat tentang disain motif kerajinan kerawang digunakan untuk mengkaji penerapan teknik potong dan cabut serat benang kain, mengkaji penerapan motif-motif pada produk kerajinan kerawang.

b. Nara sumber antara lain: sebagai nara sumber primer adalah informan kunci, tokoh masyarakat, tokoh agama, guru, tokoh adat, pewaris dokumen sejarah desa, pemerhati seni, pengrajin. Sebagai nara sumber sekunder di antaranya instansi yang terkait yakni : Kantor Desa Moronge dan Kantor Kecamatan Desa Moronge.

Informan kunci yaitu orang yang memahami secara jelas mengenai masalah yang akan diteliti. orang yang dimaksud adalah Sjane Matei. Data atau informasi yang didapat berupa teknik mengerawang seperti pedoman teknik potong dan cabut serat benang kain, teknik *sa'i* dan teknik *bok*. Selanjutnya berdasarkan informasi dari padanya peneliti mendapat informasi-informasi lainnya dari sumber-sumber yang memiliki kepakaran tentang kerajinan kerawang, yakni : Tokoh Masyarakat Desa Moronge dan juga mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sangihe Talaud, yang memberi keterangan makna simbol motif serta informasi tentang sifat masyarakat Desa Moronge. Tokoh agama sekaligus Pendeta Gereja Masehi Injili Talaud (GERMITA) di Moronge,

memberi keterangan tentang makna simbol motif yang terkait dengan kepercayaan umat Kristiani. Guru Mata Pelajaran Ketrampilan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lirung di Moronge memberi keterangan tentang motif-motif warisan misionaris Belanda, dan juga informasi tentang awal kerajinan kerawang diperjualbelikan. Tokoh adat Desa Moronge, mantan Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lirung, memberi keterangan tentang perkembangan sosial budaya masyarakat Moronge, serta memberi informasi tentang fungsi kerajinan kerawang. Tokoh Adat Desa Moronge yang mengetahui tentang falsafah angka empat yang menjadi simbol pada motif tertentu. Pewaris tunggal arsip/dokumen sejarah Desa Moronge, data yang diperoleh tentang asal-muasal dan perkembangan penduduk Desa Moronge, serta sistem kepemimpinan dalam kehidupan sosial masyarakat Moronge. Pengrajin kayu hitam, pemerhati kerajinan kerawang memberi informasi tentang makna simbol motif gigi anjing pada kerajinan kerawang. Para pelaku atau pengrajin kerawang Moronge memberi informasi tentang asal-muasal kerajinan kerrawang Desa Moronge dan keterangan mengenai makna simbol serta perkembangan motif. Selanjutnya data atau informasi yang didapat dari nara sumber tambahan adalah keadaan penduduk, keadaan komunitas pengrajin kerawang, agama, pekerjaan.

c. Sumber tertulis antara lain : buku yang membahas tentang teknik mengerawang, motif sudut, motif tengah, motif tepi, makna simbol, kesatuan, keseimbangan, aksentuasi. Sumber tertulis tersebut digunakan sebagai referensi dan kajian teoritis dalam menganalisis data penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Kajian penelitian kualitatif ini adalah mengungkap perubahan motif fungsi dan makna kerajinan kerawang Moronge. Untuk maksud tersebut diperlukan data-data yang akurat melalui tiga teknik yaitu : pertama, observasi; ke dua, wawancara; ke tiga, studi pustaka. Ke tiga teknik tersebut dijabarkan melalui langkah-langkah sebagai berikut :

a. Teknik Observasi

Observasi sejak bulan Januari 2011 sampai dengan bulan April 2011, dengan mengunjungi langsung tempat objek penelitian yakni Desa Moronge Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud. Dalam tahap ini, hal-hal yang dapat dijumpai berupa seperangkat peralatan kerajinan kerawang, kain kerawang, disain/gambar berbagai bentuk motif dan produk kerajinan kerawang yang telah mengalami perubahan bentuk motif. Para pengrajin kerajinan kerawang adalah ibu-ibu rumah tangga dan para

anak gadis. Motif-motif yang dikerjakan/diterapkan oleh para pengrajin kerawang baik pengrajin ahli maupun pengrajin pemula adalah bentuk motif yang sudah ada sejak masa lampau. Selama berlangsungnya observasi peneliti melakukan janji dengan para pengrajin kerawang. Dalam melakukan observasi maupun bertemu dengan para nara sumber, peneliti didampingi oleh Sjane Matei yang berdomisili di Desa Moronge. Dia adalah kakak kandung dari peneliti. Data yang ingin diperoleh pada tahap ini adalah untuk mendapatkan bagaimana pandangan masyarakat tentang keberadaan kerajinan kerawang dan kehidupan sosial masyarakat Desa Moronge Kecamatan Moronge. Selanjutnya mengamati aktivitas para pengrajin untuk mendapatkan gambaran tentang bagaimana proses mengerawang seperti cara memotong dan mencabut serat benang kain, teknik menyulam/menisik. Selain itu, peneliti mengamati jenis motif yang mereka gunakan pada setiap produk kerajinan kerawang. Pengamatan tersebut dilakukan pada rumah pengrajin atau rumah tempat tinggal penduduk yang memiliki kerajinan kerawang dan juga pada gereja Kristen Protestan PETRA Moronge.

b. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka. Wawancara ini sudah diketahui oleh subjeknya bahwa mereka

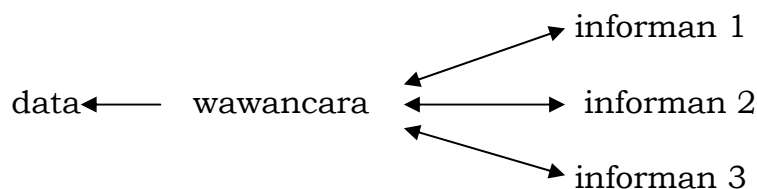
sedang diwawancarai dan mengetahui pula apa maksud wawancara itu (Lexy J. Moleong, 1996:137).

Dalam wawancara tersebut peneliti menyiapkan berbagai pertanyaan yang sudah disusun atau dipersiapkan sebelumnya bagi sumber-sumber informan. Pertanyaan-pertanyaan yang sama disajikan pada setiap responden yang diwawancarai, misalnya bagaimana falsafah kehidupan masyarakat Desa Moronge. Motif apa saja diterapkan pada kerajinan kerawang dan apa maknanya. Apa dan bagaimana teknik pembuatan kerawang. Kapan lahirnya kerajinan kerawang di Moronge. Apa bahan dan alat yang dipergunakan untuk mengerawang. Hal tersebut dilakukan dengan maksud agar keterangan atau informasi yang diberikan oleh para responden dapat terukur tingkat kebenarannya.

Dalam penelitian kualitatif ini, yang menjadi sumber informan atau responden yang ada di Desa Moronge antara lain : kaum intelektual Raymond Rodig Tingginehe (73 tahun), tokoh agama Kristen Protestan Efje Ernestina Mona (42 tahun) sebagai pendeta Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) Moronge, budayawan Desa Moronge Asily Ratu Maariwuth (72 tahun), Lurah Desa Moronge Karlos Larumpaa (56 tahun), tokoh adat Desa Moronge Pengasih Wasida (74 tahun), guru seni rupa/ketrampilan, pengrajin kerajinan kerawang Elmij T.S. Tuangkalu (41 tahun), pemerhati seni, pengrajin kayu hitam Hariton Tawinseet (53 tahun), dan beberapa pengrajin

kerawang Moronge yakni : Jacobina Maariwuth (62 tahun), Nela Bee (57 tahun), Sjane Matei (53 tahun), Feblim Pemi Tawinseet (45 tahun). Selain informan-informan yang ada di Desa Moronge, pengumpulan informasi ditelusuri juga melalui informan-informan di luar Desa Moronge yang mengetahui tentang keberadaan kerajinan kerawang Moronge yakni Westerina Bee (82 tahun). Data yang ingin diperoleh peneliti adalah hal-hal yang menyangkut : peristiwa, dokumen/arsip, kebiasaan/tradisi, perilaku, aktivitas, kepercayaan/agama, kreativitas, sosial, ekonomi, pendidikan, pekerjaan, yang terkait erat dengan falsafah, bentuk, motif dan teknik yang diterapkan pada kerajinan kerawang Moronge. Pada tahap ini setiap data yang diperoleh ditulis atau direkam melalui foto.

Hasil pengumpulan data dari berbagai sumber/informan sangat beragam, agar teruji kebenarannya digunakan teknik triangulasi sumber data (Sutopo, 2006:93). Penjabaran teknik triangulasi sumber data tersebut digambarkan sebagai berikut (Sutopo, 2006:94).



Dari beberapa narasumber yang diwawancarai dicari kesamaan persepsi dengan membandingkan data atau informasi diberikan oleh informan tersebut dianalisis dengan menggunakan interpretasi analisis dengan tujuan untuk mendapatkan benang merahnya.

c. Studi Pustaka

Studi pustaka dilakukan untuk mendapatkan data-data yang erat kaitannya dengan penelitian karena perpustakaan merupakan ladang ilmu bagi setiap orang yang ingin mendapatkan informasi tentang berbagai disiplin ilmu. Perpustakaan yang dijadikan sebagai salah satu sumber data dalam penelitian ini antara lain perpustakaan Institut Seni Indonesia Surakarta, perpustakaan Propinsi Sulawesi Utara di Manado, perpustakaan Universitas Negeri Manado di Tondano. Ke tiga perpustakaan tersebut menyediakan buku-buku, penelitian-penelitian dan artikel-artikel.

4. Analisis Data

Menganalisis data penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan model analisis interaktif Miles & Huberman 1984 yang terdiri dari tiga komponen utama yakni : 1) Reduksi data; 2) Sajian data; 3) Penarikan simpulan serta verifikasi.

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan,

penyederhanaan, dan abstraksi dari semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan. Data-data tersebut berupa foto-foto dan catatan-catatan pendek dari jawaban yang diperoleh dari para informan ketika peneliti melakukan wawancara di antaranya menyangkut teknik, wujud, motif, fungsi dan makna kerajinan kerawang.

Data atau jawaban yang diberikan oleh para informan sangat beragam. Data-data yang ada kemudian di seleksi dengan baik oleh peneliti agar apa yang dicari dapat tercapai sesuai maksud dan tujuan. Data-data yang bermanfaat di catat kembali untuk dijadikan sebagai data yang akurat. Proses reduksi ini berlangsung terus secara berkelanjutan sampai laporan akhir penelitian siap untuk disusun.

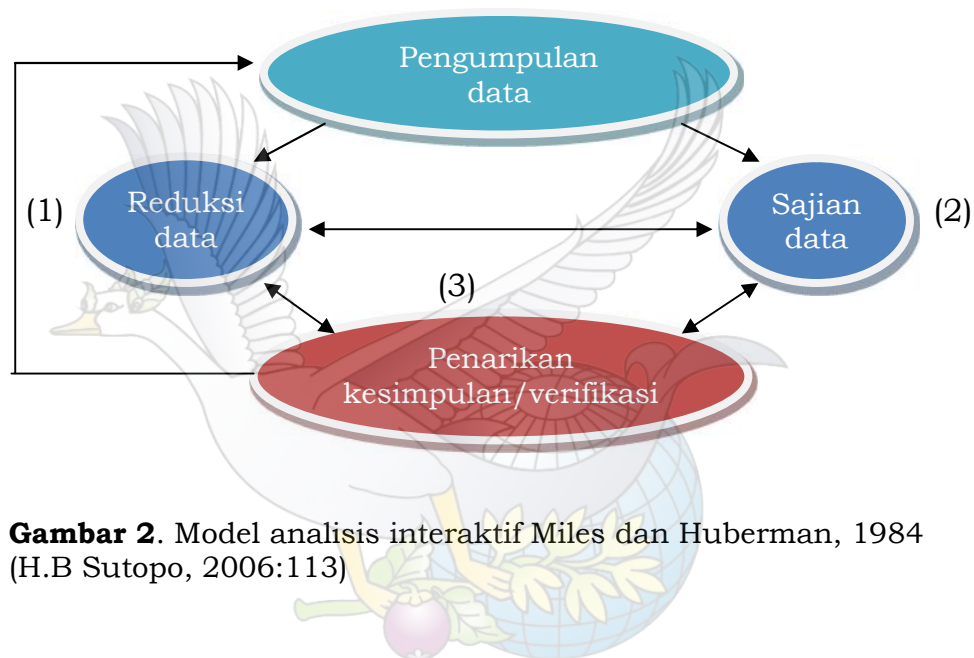
b. Sajian Data

Setelah melakukan proses reduksi data dengan baik berdasarkan informasi/jawaban dari pokok-pokok materi pertanyaan menyangkut bentuk, teknik, motif, fungsi dan makna, selanjutnya data-data tersebut dideskripsikan secara baik agar dapat dibaca, dipahami dengan baik oleh penulis.

c. Penarikan Simpulan/Verifikasi

Setiap simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap

dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Verifikasi merupakan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat. Hal yang dimaksud di gambarkan melalui bagan berikut ini.



Gambar 2. Model analisis interaktif Miles dan Huberman, 1984 (H.B Sutopo, 2006:113)

H. Sistematika Penulisan.

Penelitian ini disusun sistematis dengan penjabaran dibagi dalam enam bab, sebagai berikut :

Bab pertama, pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, gambaran umum Desa Moronge terdiri dari letak

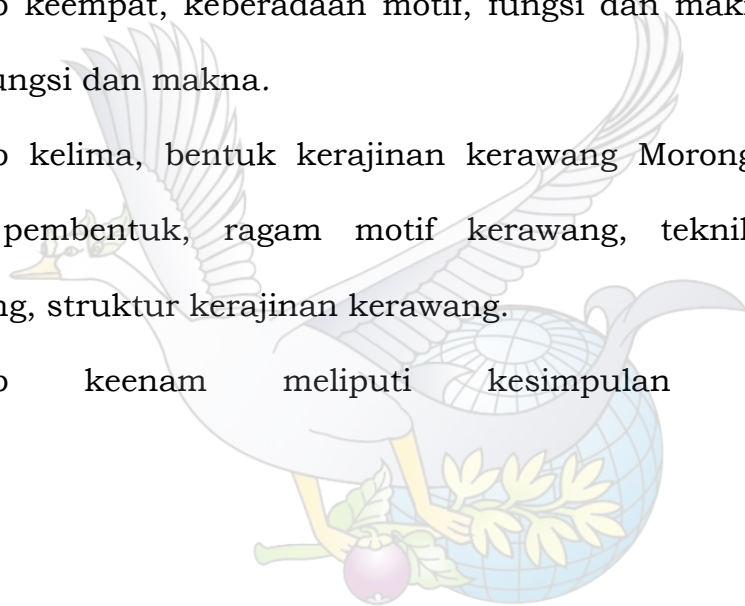
geografis, demografis, keadaan penduduk, organisasi sosial, mata pecaharian dan agama.

Bab ketiga, eksistensi kerajinan kerawang terdiri dari asal mula kerajinan kerawang Moronge, komunitas pengrajin kerawang, lembaga pendidikan formal, lembaga gerejawi.

Bab keempat, keberadaan motif, fungsi dan makna terdiri dari motif, fungsi dan makna.

Bab kelima, bentuk kerajinan kerawang Moronge terdiri dari unsur pembentuk, ragam motif kerawang, teknik pembuatan kerawang, struktur kerajinan kerawang.

Bab keenam meliputi kesimpulan dan saran



BAB II

GAMBARAN UMUM DESA MORONGE



BAB III

EKSISTENSI KERAJINAN KERAWANG



BAB IV

KEBERADAAN MOTIF, FUNGSI DAN MAKNA



BAB V
BENTUK KERAJINAN KERAWANG MORONGE



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan atas seluruh pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa kerajinan kerawang adalah kerajinan tradisional warisan budaya leluhur yang merepresentasikan nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat Moronge melalui sulaman berbagai jenis motif, dikerjakan oleh ibu-ibu rumah tangga dan para anak gadis secara turun-temurun menggunakan kecepatan tangan, dibentuk melalui media sederhana sejak abad ke-18.

Memahami dan mencermati eksistensi kerajinan kerawang Moronge, awal tercipta kerajinan kerawang sesungguhnya lahir melalui ide-ide kreatif para ibu-ibu rumah tangga yang terinspirasi oleh adanya realitas kehidupan sosial masyarakat Desa Moronge melalui tradisi pernikahan, berburu dan kebersihan/kerapian. Ke tiga aspek tersebut mengandung falsafah kehidupan yang terefleksi melalui motif bunga mawar/*rosi*, gigi anjing dan bunga kecubung dalam masyarakat Desa Moronge.

Usaha melestarikan dan mengembangkan kerajinan kerawang sebagai warisan budaya leluhur hingga kini tetap berlangsung melalui proses pembelajaran mengerawang yang dilakukan dalam

lingkup pendidikan formal yakni Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lirung di Moronge, maupun dalam lingkup pendidikan informal yakni dalam keluarga para pengrajin kerawang. Sebaliknya gereja sebagai lembaga penggagas lahirnya produk kerajinan kerawang bernilai Kristiani, justru semakin mengabaikan perannya sebagai lembaga penopang eksistensi kerajinan kerawang Moronge. Tergantikannya produk kerajinan kerawang berupa kain penutup mimbar gereja oleh kain penutup mimbar gereja produk Gereja Masehi Injili di Talaud, merupakan contoh yang sederhana dari fenomena tersebut.

Dua faktor yang sangat signifikan terkait dengan adanya perkembangan pada kerajinan kerawang Moronge yakni : faktor dari dalam diri (internal) pengrajin dan dari luar diri (eksternal) pengrajin.

Perkembangan yang terjadi karena adanya dorongan dari dalam diri pengrajin tampak pada penerapan benang berwarna coklat muda pada produk kerajinan kerawang berupa sarung bantal kursi melalui sulaman/tisikan pola-pola lingkaran. Hal tersebut dilakukan sejak tahun 1980 oleh Jacobina Maariwuth. Selanjutnya perubahan adanya pergeseran konsepsi atau pandangan pengrajin kerawang dari aspek tradisi atau kebiasaan beralih pada lingkup agama/religius. Perkembangan tersebut tampak melalui penyusunan/pengorganisasian pola-pola sejenis yang dilandasi pada angka empat seperti : 1) Motif stupa berundak empat digambarkan

melalui repetisi motif stupa berundak empat pada kain penutup mimbar gereja. 2) Motif bunga mawar/*rosi* digambarkan melalui repetisi motif bunga mawar/*rosi*. 3) Motif bunga kecubung digambarkan melalui repetisi motif bunga kecubung. Angka tersebut menjadi sangat signifikan dan terefleksi dalam produk kerajinan kerawang Moronge seperti taplak meja dan kain mimbar gereja. Angka empat tersebut sesungguhnya menunjuk pada empat rumpun etnis di wilayah Kepulauan Talaud yang menerima ajaran agama Kristen Protestan yaitu : 1) Rumpun etnis Miangas dan Nanusa, 2) Rumpun etnis Karakelang, 3) Rumpun etnis Salibabu, 4) Rumpun etnis Kabaruan. Ke dua, terjadi perkembangan motif yaitu dari motif organis (kelopak dan tangkai tumbuhan bunga mawar/*rosi*) ke motif geometris.

Perkembangan yang terjadi adanya dorongan dari luar diri pengrajin tercipta karena adanya dorongan konsumen untuk memperindah produk kerajinan kerawang melalui sulaman/tisikan benang berwarna-warni pada produk kerajinan kerawang berupa sarung bantal guling, sarung bantal kepala dan sprei karya Lilia J. Larumpaa yang dikoleksi oleh keluarga Lumeling-Wisara. Penerapan benang berwarna-warni dilakukan sejak tahun 2004.

Seiring perjalanan waktu kerajinan kerawang tidak dihargai lagi sebagai sebuah karya seni yang memiliki cita rasa warisan para leluhur yang di dalamnya merupakan kumpulan motif-motif sebagai

simbol budaya masyarakat Moronge yang memiliki nilai-nilai Kristiani, tetapi ia dihargai berdasarkan nilai ekonomi dan nilai tukar.

Penerapan berbagai jenis motif dalam penataannya ditempatkan pada tiga bagian bidang kain kerawang yakni : 1) Tepi kain ; 2) Tengah kain ; 3) Sudut kain. Dari ke tiga bagian bidang kain kerawang tersebut, muncullah 1) Motif tepi kain yang didominasi oleh repetisi bunga mawar/*rosi*. 2) Motif tengah kain yang didominasi oleh repetisi motif bunga mawar/*rosi*. 3) Motif sudut kain yang didominasi oleh repetisi motif bunga mawar/*rosi*. Pada ke tiga bagian bidang kain kerawang tersebut dominasi tampak pada motif bunga mawar/*rosi*.

Keindahan produk kerajinan kerawang Moronge tercipta oleh adanya dinamika yang ditempuh melalui pengorganisasian/ penyusunan dan penyatuan bidang-bidang, titik-titik dan garis-garis lurus, lengkung yang terdapat pada setiap elemen-elemen pendukung karya yang oleh para pengrajin dikomposisikan pada bentangan bidang kain melalui berbagai jenis motif.

B. Saran

Pengaruh kebudayaan asing tertentu di era globalisasi semakin terasa mengikis sendi-sendi budaya bangsa Indonesia. Kerajinan

kerawang sebagai seni tradisi produk masyarakat Desa Moronge yang merefleksikan kehidupan sosial budaya masyarakat Desa Moronge khususnya dan masyarakat Kabupaten Kepulauan Talaud umumnya, tak luput dari pengaruh tersebut. Olehnya itu perlu ditempuh langka-langka positif dari berbagai pihak untuk menyikapi keberlangsungan kehidupan kerajinan kerawang pada masa yang akan datang.

1. Diperlukan kerja sama antar berbagai pihak/lembaga untuk melakukan terbosan sosialisasi atau publikasi kerajinan kerawang Moronge dengan memanfaatkan media massa seperti koran, media elektronik (televisi dan radio). Mengikutsertakan produk kerajinan kerawang dalam berbagai ivent baik di tingkat lokal, propinsi maupun nasional agar kerajinan kerawang lebih dikenal dan merakyat.

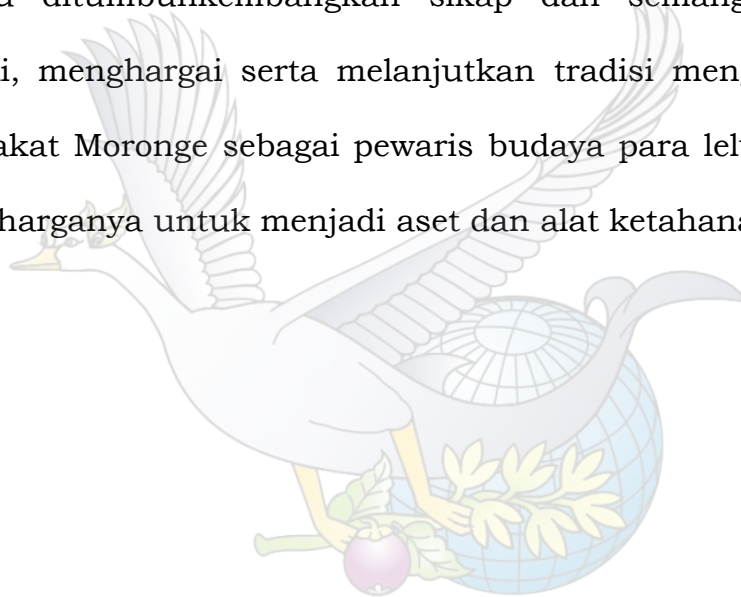
2. Tokoh-tokoh agama Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) Moronge perlu mengevaluasi kembali hasil keputusan sidang sinode GERMITA tahun 2001 yang mengatur tentang penggunaan kain penutup mimbar gereja di wilayah Kabupaten Kepulauan Talaud.

3. Gereja-gereja Kristen Protestan di Desa Moronge, baik masa kini maupun masa yang akan datang kiranya tetap menggunakan kain penutup mimbar gereja yang sarat makna religius.

4. Perlu diadakan kerja sama antara pemerintah Desa/Kecamatan Moronge dengan instansi terkait seperti Dinas Kebudayaan dan

Pariwisata, Dinas Perindustrian dan Perdagangan untuk mengadakan pelatihan secara berkesinambungan bagi komunitas pengrajin kerawang oleh figur-figur sesuai dengan kepakarannya terkait dengan seni kerajinan terutama menyangkut motif, makna maupun pemasaran produk.

5. Perlu ditumbuhkembangkan sikap dan semangat mencintai, memiliki, menghargai serta melanjutkan tradisi mengerawang bagi masyarakat Moronge sebagai pewaris budaya para leluhur yang tak ternilai harganya untuk menjadi aset dan alat ketahanan nasional.



DAFTAR PUSTAKA

- Bastomi, Suwaji. *Kebudayaan Apresiasi Seni Pendidikan Seni*. Semarang : IKIP Semarang Press, 1986.
- Cremes, Agus. *Salib Dalam Seni Rupa Kristiani*. Maumere: Lembaga Pembentukan Berlanjut Arnold Janssen, 2002.
- Darmawijaya, ST. *Malaikat-Malaikat Dalam Kitab Suci*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Domili, Burhanudin. *Dampak Kerajinan Kerawang Terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat Sulawesi Utara*. Manado: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Budaya Sulawesi Utara, 1996
- Echols, John. M, Hassan Shadily. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia, 1990.
- Fieldman, Edmund Burke. *Art As Image And Idea*. Terj. Sp. Gustami. Yogyakarta: Fakultas Seni Rupa dan Desain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1990.
- Guntur. *Ornamen Sebuah Pengantar*. Surakarta: P2AI bekerja sama dengan STSI Press Surakarta, 2004.
- Gustami, Sp. *Dampak terhadap Seni Kriya di Indonesia*, dalam Soedarso Sp. *Beberapa Catatan Tentang Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 1991.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Hauser, Arnol. *Art As Image And Idea*. Terj. Widodo___:___1982
- Karim, Muhammad Rusli. *Seluk Beluk Perubahan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional, ttp.
- Kartika, Dharsono Sony. *Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains, 2007.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Koentjaraningrat. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: Universitas Indonesia, 1990.

- Lembaga Alkitab Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1996.
- Moeliono, Anton M. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Poerwanto, Hari. *Kebudayaan Dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Pulukadang, Wasia Roesbani. *Ketrampilan Menghias Kain*. Bandung: _____ 1982.
- Saidi, Acep Iwan. *Narasi Simbolik Seni Rupa Kontemporer Indonesia*. Yogyakarta: Isacbook, 2008.
- Salim, Agus. *Perubahan Sosial*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002.
- Shadily, Hassan. 1982. *Ensiklopedia Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1982.
- Soekanto, Soerjono. *Talcott Parsons : Fungsionalisme Imperatif*, Jakarta: Rajawali, 1986.
- Supriatin. *Sulaman Mengubah Corak*. Jakarta: CV Sinar Cemerlang Abadi, 2007.
- Suprihatin, Entin. *Mari Belajar Menyulam 1*. Jakarta Barat: CV Pamularsih, 2007.
- Sutopo, H B. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2006.
- Ulaen, Alex J. *Nusa Utara Dari Lintas Niaga Ke Daerah Perbatasan*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Wolanin, Adam. *Rites, Ritual Symbols and Their Interpretation In The Writings of Victor W. Turner*. Terj. Sarwanto. Yogyakarta: tp, 2003.

DAFTAR NARASUMBER

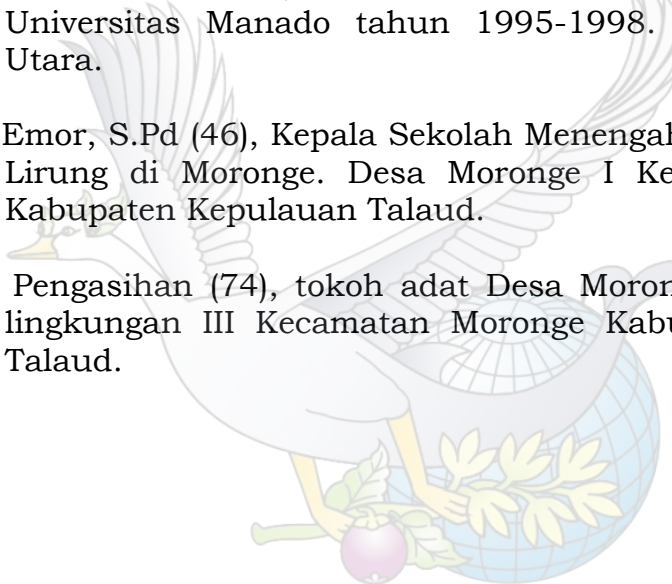
- Bee, Nela (57), pengrajin kerawang Moronge. Desa Moronge lingkungan II Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Bee, Westerina (82), mantan pengrajin kerawang Desa Moronge. Desa Lirung Kecamatan Lirung Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Larumpaa, Paul (50), pemegang arsip/dokumen sejarah Desa Moronge. Desa Moronge lingkungan III Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Maariwuth, Asily Ratu (72), tokoh adat Desa Moronge, mantan Kepala Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kecamatan Lirung tahun 1990-1996, mantan pengawas sekolah di Kecamatan Lirung tahun 1996-1999, Ketua Dewan Pendidikan Kabupaten Kepulauan Talaud 2004 sampai sekarang. Desa Moronge Selatan Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Maariwuth, Jacobina, A.m., A.Pd. (62), pengrajin kerawang Moronge, pensiunan pegawai negeri sipil, mantan pengawas Sekolah Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Desa Moronge Selatan I Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Matei, Sjane (53), pengrajin kerawang Moronge. Desa Moronge lingkungan I Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Mona, Efje Ernestina, S.Th (42), pendeta Gereja Masehi Injili di Talaud (GERMITA) di Moronge. Desa Moronge lingkungan III Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Silaa, Fredrika (61), pengrajin kerawang Moronge. Desa Moronge lingkungan II Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Tawinseet, Feblim Pemi, (45), pengrajin kerawang Moronge. Desa Moronge I Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.
- Tawinseet, Hariton, Drs. (52), pengrajin kayu hitam, pemerhati seni. Desa Moronge lingkungan III Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tuangkalu, Elmij, S.Pd.K (41), guru mata pelajaran ketrampilan Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lirung di Moronge. Desa Moronge Selatan II Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.

Tingginehe, Raymond Rodig, Prof. Dr. M.Ed (73), tokoh masyarakat Desa Moronge, mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Sangihe Talaud tahun 1971, mantan Guru Besar Universitas Negeri Manado tahun 1994, mantan Ketua Program Studi Pascasarjana Universitas Negeri Manado tahun 2006-2008, mantan Ketua Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Manado tahun 1995-1998. Manado Sulawesi Utara.

Waloni, Emor, S.Pd (46), Kepala Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Lirung di Moronge. Desa Moronge I Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.

Wasida, Pengasih (74), tokoh adat Desa Moronge. Desa Moronge lingkungan III Kecamatan Moronge Kabupaten Kepulauan Talaud.



GLOSARI



Abengaren	: Nama kampung
Aggelos	: Utusan
Ana see	: Agar supaya
Ana piadu	: Agar ada sesuatu
Angkomanga	: Nama kampung ke tiga
Balance	: Keseimbangan
Ball point	: Alat tulis menggunakan tinta
Batu mal _{oe}	: Batu panjang/nama kampung pertama
Biasane	: Biasanya
Bok	: Teknik melilit serat benang pada tepi kain
Dolong	: Dalam/tidak dangkal
Ellehan'na	: Dilihat
Hambaranna	: Gambar/motif
Home industry	: Industri rumah tangga
Inangngu wanua	: Ketua adat
Inawontian	: Tempat kelahiran/kampung ke dua
Intensity	: Kesungguhan
Indi	: Ini
Karawangnga	: Kerawang
Komplexity	: Kerumitan
Lal _{am} assu Wanua	: Pendingin/pendamai Kampung
Lianglirambu	: Nama suatu tempat
Lintukku Hal _{ele}	: Membuka kebun
Lota	: Danau kecil
Malakh	: Utusan
Mal _{oe}	: Panjang
Mapaola'a	: Suruh bikin
Mapia	: Bagus
Naola'a	: sudah dibikin
Na'oma	: Sampai/hingga
Nipatatuadu	: Dipertukarkan
Petra	: Batu karang
Piadu	: Ada sesuatu
Puntianak	: Roh perempuan yang mati ketika melahirkan
Rosi	: Bunga mawar
Sa'i	: Teknik melilit serat benang kain
Sara	: Hingga
Sarakan	: Nama sungai

Sawakka	: Pengucapan syukur
Su	: Di
Taambe	: Belum
Tabbe	: Lama
Talrimbaasa	: Nama suatu tempat
Timpa'o m'banua	: Raja adat
To'apenna	: Nama suatu tempat
Tofor	: Dangkal
Tumallama	: Nama suatu tempat
Ude	: Itu
Unity	: Kesatuan
Wagambalon Soa	: Sebutan lain dari Inangngu wanua
Wanua	: Kampung
Waguu'de	: Karena itu
Wakku	: Baru
Watu	: Batu
Yami	: Kami

